

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Geng Motor yang saat ini mulai menjamur di kota-kota besar dan sangat meresahkan masyarakat. Melalui tayangan televisi, dapat disaksikan mereka menjalankan aksi brutal di jalan. Mereka menyerbu toko swalayan, menjarah rokok, makan dan minum di warung-warung pedagang kaki lima. Kehadiran Geng motor menimbulkan kecemasan, ketidakamanan kehidupan di jalan raya, dan sangat mengganggu ketentraman masyarakat.

Pemberitaan di media massa, ada empat geng motor yang paling besar dan semuanya berada di kota Bandung, yaitu : Moonraker, Grab on Road (GBR), Exalt to Coitus (GBR) dan Brigade Seven (Brigez). Ke-empat geng motor itu sama-sama eksis dan memiliki anggota di atas 1000 orang. Kini mereka mulai menjalar ke daerah-daerah pinggiran Jawa Barat, seperti : Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Ciamis, Cirebon dan Subang.<sup>1</sup>

Geng Motor Moonraker yang lahir pada tahun 1978 konon merupakan ruh dari semua geng motor di Bandung. Nama Moonraker diambil dari salah satu judul film James Bond yang kondang ketika itu. Awalnya mereka mengusung bendera berwarna putih-biru-merah dengan gambar palu arit di tengahnya. Namun, karena pemerintah Indonesia saat itu melarang ideologi tertentu yang identik dengan komunisme, mereka lalu mengganti benderanya menjadi warna

---

<sup>1</sup> Yesmil Anwar, Geng Motor dan Patologi Sosial, Pikiran Rakyat, 1 Nopember 200, Bandung, Halaman 20

merah-putih-biru, bergambar kelelawar. Gambar ini diadopsi dari lambang “Hel Angel”, sebuah kelompok geng motor di Amerika Serikat. Kelompok ini sangat konsisten dengan sistem keorganisasiannya. Setiap tahun ada penggantian kepengurusan dan membuat program-program kerja. Struktur organisasi terdiri atas Divisi Balap, Panglima perang dan Tim SWAT atau regu penyelamat.<sup>2</sup>

Menurut Inspektur Polisi Wadi Sa'bani, Kepala Unit Reserse Kriminal Polisi Sektor Bandung Tengah, saat ini sangat meresahkan, karena perilakunya telah mengarah ke kriminal. Kasus-kasus kriminal yang melibatkan geng sepeda motor belakangan ini menunjukkan kecenderungan meningkat. Dalam satu tahun terakhir saja, kata dia, telah terjadi dua kasus setiap minggunya. Jumlah ini belum termasuk pengaduan dari masyarakat. Jenis kejahatannya beragam, mulai pencurian, tawuran, perampokan dengan kekerasan dan perusakan fasilitas umum.

Di Kota Cirebon aksi geng motor tidak sebrutal di Kota Bandung. Dari beberapa pemberitaan di media masa, terungkap perilaku geng motor di Kota Cirebon, selama ini hanya sebatas tawuran dan penganiayaan terhadap pengendara motor, yang dinilai tidak sealiran.

Mencermati lahirnya kelompok-kelompok remaja bersepeda motor yang identik dengan kekerasan, merupakan fenomena yang perlu segera ditanggulangi, demi terjalannya keamanan, ketertiban dan ketentraman di masyarakat.

---

<sup>2</sup> Ibid, Halaman 20

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, maka permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi penyebab terjadinya penganiayaan oleh gengmotor di Kota Cirebon ?
2. Bagaimanakah upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisasi penyebab terjadinya penganiayaan oleh geng motor di Kota Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penganiayaan oleh geng motor di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui upaya yang perlu dilakukan dalam meminimalisasi terjadinya penganiayaan oleh geng motor di Kota Cirebon.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Dari Segi Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi yang lebih konkrit bagi usaha untuk lebih memahami latar belakang terjadinya kecenderungan perilaku kekerasan berupa penganiayaan dikalangan geng motor di Kota Cirebon.

### **b. Dari Segi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan suatu ketentuan yang sejalan dengan dinamika tuntutan masyarakat, disamping dapat memberikan petunjuk tentang upaya yang harus dilakukan dalam menanggulangi terjadinya kriminalitas yang dilakukan oleh kelompok geng motor.



## E. Kerangka Pemikiran

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang dilingkungannya.

Dengan demikian keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak.

Hal ini berarti konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep ini terbentuk melalui proses pembentukan konsep diri yang tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan

keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan negatif.

Simandjuntak berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku dilingkungan pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah media massa, dan keadaan sosial ekonomi.<sup>3</sup>

Bertolak dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan berperilaku dilingkungan pada remaja sangat dipengaruhi oleh konsep diri individu yang bersangkutan dan peran keluarga yang didapatnya. Pengaruh konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.

Dengan demikian adanya tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negative dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya, yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Berlandaskan pada kerangka pemikiran di atas, permasalahan seputar terjadinya kenakalan remaja yang tergabung dalam geng motor, sangat

---

<sup>3</sup> Simandjuntak, Latar Belakang Kenakalan Remaja, Alumni, Bandung 1979, Halaman 1

dipengaruhi oleh tingkat keharmonisan keluarganya dalam arti remaja yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis kecenderungan berperilaku nakal berkurang, karena dalam keluarga harmonis anak diajarkan apa itu tanggung jawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang ada di masyarakat dan keterampilan lainnya, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara sosial.

Secara lebih singkat dapatlah dikatakan bahwa suasana harmonis yang dirasakan keluarga, secara tidak langsung berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya, yang ditandai oleh kemampuannya dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja.

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Metode Pendekatan**

Penelitian ini difokuskan pada masalah pokok, yaitu mencari penyebab terjadinya penganiayaan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Cirebon. Yang di arahkan pada sumbangan pemikiran untuk meminimalisasi penyebab terjadinya penganiayaan.

Berangkat dari penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan penelitian hukum normatif sekaligus penelitian hukum sosiologis.

Penelitian hukum normatif atau disebut juga penelitian hukum doktrinal adalah penelitian hukum yang menggunakan data sekunder .

- b. Studi Kepustakaan**, yakni penelitian terhadap berbagai data sekunder yang berkaitan dengan obyek penelitian, baik yang berasal dari bahan hukum Primer maupun bahan hukum sekunder.
- c. Wawancara**, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada kelompok geng motor di Kota Cirebon.
- d. Analisis Data** Bentuk Data Primer maupun data sekunder, akan diproses dengan menggunakan analisis yuridis levalitaty untuk memperoleh gambaran tentang penanganan pidana neraca penyebab terjadinya penganiyaan oleh geng motor dan upaya untuk meminimalisasinya.

